

PERANAN AKRONIM DALAM PERKEMBANGAN
KOSA KATA BAHASA INDONESIA
DI SURAT KABAR

o

l

e

n

Dr. Waidah

131407662

M E D A N

2002

iah
02



**PERANAN AKRONIM DALAM PERKEMBANGAN
KOSA KATA BAHASA INDONESIA
DI SURAT KABAR**

o

l

e

h

Dra. Waridah

131407662

M E D A N

2002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan judul “ Peranan Akronim Dalam Perkembangan Kosa Kata Bahasa Indonesia di Surat Kabar “.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari adanya kekurangan sebagaimana yang diharapkan, oleh karena kekurangan bahan – bahan yang diperlukan, untuk itu perlu adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun guna meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya.

Keinginan untuk menyelidiki peranan akronim bahasa Indonesia di Surat Kabar, karena didorong oleh suatu kenyataan bahwa peranan akronim bahasa Indonesia itu sangat penting.

Pemakaian akronim-akronim itu semakin merajalela, dan begitu juga cara pembentukannya sudah semakin kacau. Penulisan ini dikarenakan rasa tanggung jawab untuk membendung kekacauan dalam pembentukan serta pemakaian akronim dalam bahasa Indonesia khususnya di dalam surat kabar dan para pemakai dan pencipta akronim-akronim bahasa Indonesia dapat menyadari dan mengenali bentukan-bentukan akronim yang dibuat ataupun dipakainya sehingga hendaknya pemakai bahasa dapat berbahasa dengan sadar.

Akhirnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua yang memberikan bantuan berupa petunjuk ataupun buah pikiran yang bermamfaat untuk menyelesaikan tulisan ini.

Semoga bermamfaat bagi pencipta bahasa Indonesia khususnya dan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Akhirulkalam, mudah-mudahan Tuhan Yang Mahaesa tetap melindungi kita semua.

Medan, Juli 2002

Penulis

Dra.Waridah
NIP : 131407667

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
BAB II : BEBERAPA JENIS GEJALA PENYINGKATAN DALAM BAHASA INDONESIA.....	6
A. Apresis.....	6
B. Sinkope.....	7
C. Apokope.....	7
D. Kontraksi.....	8
E. Haplologi.....	9
F. Elips.....	9
G. Singkatan Umum.....	10
H. Akronim.....	11
BAB III : PERANAN AKRONIM DALAM PERKEMBANGAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA DI SURAT KABAR.....	16
A. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Pemakaian.....	16
1. Faktor Ekonomi.....	17
2. Faktor Sosial.....	19
3. Faktor Psikologis.....	21

4. Faktor Manfaat	22
B. Pengaruh Akronim Dalam Bahasa Indonesia di Surat Kabar.	26
1. Pengaruh Akronim Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Surat Kabar	26
2. Pengaruh Akronim Terhadap Pemakai di Surat Kabar	30
BAB IV : SIMPULAN DAN SARAN	36
A. Simpulan.....	36
B. Saran	38
DAFTAR BACAAN.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

Mengingat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, serta pertumbuhan dan perkembangan sikap positif bahasa Indonesia ini, maka pemerintah banyak mengambil perhatian dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Usaha nyata dari pemerintah dalam pembinaan dan penyempurnaan bahasa Indonesia ini, telah terbukti pada bagian ejaan resmi yaitu “ Ejaan yang disempurnakan “. Selain dari pada itu pemerintah selalu menggalakkan pelaksanaan pertemuan-pertemuan ilmiah mengenai bahasa, melaksanakan penataran-penataran guru bahasa Indonesia dan tidak kalah pentingnya melalui siaran TV sudah diadakan pembinaan bahasa Indonesia.

Setiap saat bahasa Indonesia itu berkembang terus dan perbendaharaan katanya semakin kaya. Bertambahnya perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia adalah disebabkan berbagai hal, diantaranya :

1. Pengambilan kata-kata yang berasal dari bahasa asing disebut unsur serapan
2. Pengambilan kata-kata baru yang berasal dari bahasa daerah disebut kata-kata pungut

3. Pembentukan kata-kata yang berasal dari kata-kata bahasa Indonesia yang telah ada.

Dari ketiga hal diatas, penulis hanya membicarakan masalah pembentukan kata-kata baru yang berasal kata bahasa Indonesia yang telah ada.

Ada gejala-gejala penyingkatan dalam bahasa Indonesia akan menambah banyaknya kosa kat bahasa Indonesia.

Singkatan-singkatan yang merajalela dalam bahasa Indonesia sekarang pada umumnya terutama berhubungan dengan peristiwa pembentukan kata.

Hal ini dapat kita sadari bersama, bahwa sebenarnya dengan adanya gejala-gejala penyingkat dalam bahasa Indonesia itu, dapat memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Contoh : perkataan "cerita pendek" biasa disingkat menjadi cerpen.

Cerita adalah satu kata

Pendek adalah satu kata

Cerpen adalah satu kata

Perkataan "Pembangunan Lima Tahun" biasa disingkat

PELITA

Pembangunan adalah satu kata

Lima adalah satu kata

Pelita adalah satu kata

Perkataan “ berdiri diatas kaki sendiri “ biasa disingkat menjadi berdikari.

Berdiri adalah satu kata

Sendiri adalah satu kata

Di adalah satu kata

Atas adalah satu kata

Kaki adalah satu kata

Sendiri adalah satu kata

Berdikari adalah satu kata

Demikian jugalah halnya dengan kata-kata yang lain. Pertambahan kata itu timbul dari kata-kata bahasa Indonesia yang sudah ada. Jaga gejala penyingkatan adalah menambah kosa kata bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Indonesia itu sendiri. Salah satu gejala penyingkatan dalam bahasa Indonesia adalah pembentukan akronim.

Kosa kata bahasa Indonesia yang senantiasa bertambah dan berkurang itu, sekaligus akan memperkaya bahasa Indonesia itu sendiri salah satu penyebab bertambah itu yang berasal dari dalam bahasa Indonesia itu adalah pembentukan akronim.

Peranan akronim dalam perkembangan kosa kata bahasa Indonesia di surat kabar adalah, suatu masalah yang penting karena bahasa Indonesia di surat kabar amat cepat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia masyarakat

Indonesia, baik masyarakat di kota ataupun didaerah, masyarakat dewasa ataupun remaja dan oleh dikatakan peranan surat kabar dewasa ini semakin digalakkan.

Dengan memperhatikan bentuk-bentuk akronim yang dijumpai dalam surat kabar sebenarnya cara pembentukan akronim-akronim itu belum terdapat keseragaman ataupun belum menggambarkan adanya suatu sistem yang terpuji dan teratur, sehingga banyak hal yang membuat perhatian kita jadi kacau.

Bagi masyarakat umum walaupun tidak khusus mempelajari bahasa Indonesia, sedikit banyaknya terpengaruh pula oleh akronim-akronim itu.

Misalnya :

Seorang yang sering mendengarkan perkataan “ HAMKA “ dan mengetahui bahwa “ HAMKA” itu adalah nama orang yang termasyur pada masa hidupnya, maka orang tadi berniat untuk memberikan nama anaknya dengan HAMKA, pada hal anaknya itu belum haji, karena sebenarnya HAMKA itu adalah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amarullah.

Selain dari pada itu, mungkin juga timbul salah penggunaan akronim itu ataupun salah pengertian terhadap akronim itu. Misalnya dengan adanya perkataan Tapian Daya, tentu banyak orang yang menafsirka bahwa perkataan itu adalah sejenis dari tempat pemandian dan sekurang-kurangnya bertempat dipinggir

laut atau disungai. Kalau tidak di ingat proses pembentukan istilah ini tentu banyak pula masyarakat yang berpendapat bahwa kata “Tapihan Daya” adalah bentuk majemuk yang terdiri dari kata “tapihan + daya” (tapihan = pemandian, daya = tenaga). Namun setelah diteliti latar belakang pembentukan istilah itu, maka jelas bahwa “Tapihan Daya” maksudnya Taman Pusat Pusat Kesenian dan Kebudayaan.

Dari hal-hal di atas, penulis menarik beberapa prinsip yaitu :

1. Akronim-akronim dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari persoalan bahasa dan persoalan baik pemakai bahasa Indonesia.
2. Akronim-akronim yang di jumpai dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk dan cara pembentukan yang bermacam-macam.
3. Akronim-akronim dalam bahasa Indonesia akan tumbuh terus berkembang dengan tak terhalang
4. Surat kabar adalah salah satu media massa yang amat berperan dalam memasyarakatkan setiap pertumbuhan dan perkembangan akronim bahasa Indonesia.

BAB II
BEBERAPA JENIS GEJALA PENYINGKATAN DALAM BAHASA
INDONESIA

A. Aferesis

Aferesis adalah salah satu jenis gejala bahasa Indonesia yang berusaha meninggalkan bagian awal ataupun bunyi pangkal dari sebuah kata.

Contoh :

kakak	menjadi	kak
ibu	menjadi	bu
bapak	menjadi	pak

Dari contoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa aferesi itu adalah salah satu gejala bahasa dalam bahasa Indonesia yang tergolong pada gejala peningkatan, karena dengan adanya jenis gejala aferesis ini, sebuah kata yang seharusnya terdiri dari 6 (enam) fonem misalnya, bisa kemudian menjadi 4 (empat) fonem, atau kata yang terdiri dari 2 (dua) suku kata misalnya bisa kemudian menjadi 1 (satu) suku kata, seperti :

1. empunya terdiri dari 6 fonem, setelah mendapat gejala efresis tinggal 4 fonem yakni punya.
2. bapak terdiri dari 5 fonem setelah, mendapat gejala afresis tinggal 3 fonem yakni pak.

Demikianlah contoh semua ayan tergolong gejala afresis itu tetap mengurangi atau mempersingkat kata yang semestinya jadi afresis sebenarnya gejala peningkatan kata dasar.

B. Sinkope

Sinkope adalah salah satu jenis bahasa Indonesia yang berusaha meninggalkan bagian tengah ataupun bunyi tengah dari sebuah kata.

Contoh : sahaya menjadi saya
dahulu menjadi dulu
baharu menjadi baru

Dari contoh di atas, jelas menunjukkan bahwa sinkope itu adalah salah satu gejala bahasa Indonesia yang tergolong pada gejala penyingkatan, karena dalam gejala ini, sebuah kata yang terdiri dari 6 fonem atau 4 suku kata misalnya berubah menjadi 4 fonem ataupun 3 suku kata kemudian.

Demikian jelaslah bahwa peristiwa sinkope adalah bersifat menghemat dan mempersingkat penggunaan bunyi ataupun bentuk sebuah kata.

C. Apokope.

Apokope adalah salah satu jenis bahasa Indonesia yang berusaha meningkatkan bagian akhir dari sebuah kata.

Hal ini dapat dikatakan berdasarkan beberapa pendapat dan contoh-contoh:

post menjadi pos

pelangit menjadi pelangi

president menjadi presiden

kata sayang selalu diucapkan say saja, ataupun seorang yang bernama Rostini atau Rosnah misalnya biasa ditulis atau dipanggil Ros saja adalah tergolong gejala bahasa apokope.

D. Kontraksi

Kontraksi adalah perubahan ucapan kata, akibat penyatuan beberapa bunyi yang berdekatan, sehingga 2 patah kata menjadi 1.

Contoh :

matahari menjadi mentari

ke ini menjadi kini

tapuan nauli menjadi tapanuli

Konstraksi sebagai gejala penyingkatan satu kata ialah :

tidak menjadi tak

sapu tangan menjadi setangan

Konstraksi sebagai gejala penyingkatan kelompok kata ialah :

resimen mahasiswa menjadi menwa wajib

wajib latihan menjadi wala

E. Haplologi

Salah satu jenis gejala penyingkatan bahasa Indonesia yang berusaha memperpendek ucapan ataupun penulisan kata yang meninggalkan sebagai bunyi atau suku kata ditengah-tengah kata disebut gejala haplologi.

Contoh :

budhidaya	menjadi	budaya
mahardika	menjadi	merdeka
sana bila diulang sana-sana	menjadi	sarana
laki bila diulang laki-laki	menjadi	lelaki

Haplologi terdapat juga dengan rentetan menurut hukum pada kata-kata yang didua kalikan . dalam hal ini bagian kata yan pertama atau yan kedua yan dikeduakalikan dapat disingkatkan dengan cara haplologi.

F. Elips

Elips ialah suatu peristiwa bahasa yang sewaktu menyampaikan sesuatu tidak diucapkan secara sempurna, namun sudah dapat dipahami , dan dalam menuturkan sebuah kalimat tidak disampaikan secara sempurna akan tetapi sudah dapat dimaklumi buah pikiran yang dikandungnya.

Jadi, Elipas artinya hanya menyebutkan satu kali saja tentang sesuatu.

Peristiwa elips tidaklah mengurangi arti dan maksud yang dikandung bentuk sepenuhnya, dan oleh karena itulah maka elips itu dapat digolongkan sebagai salah satu gejala penyingkatan bahasa Indonesia.

Contoh :

Kalau begitu ya, marilah kita bergerak.

Sebab-sebab kemerosotan akan diteliti lebih lanjut.

G. Singkatan Umum

Istilah singkatan ialah istilah yang dibentuk dengan menanggalkan satu bagiannya atau lebih.

Contoh :

lab (laboratorium)

cu (kuprum)

kol (kolonel)

secara umum pengertian singkatan itu, dapat dikatakan ialah proses pembentukan sebuah istilah atau sebuah nama, dengan hanya menyebutkan atau menuliskan bunyi-bunyi awal dari setiap bagian kata, dan sewaktu mengucapkannya masih jelas lafal-lafal fonem-fonemnya.

Jadi dalam singkatan, masih utuh dilafalkan satu persatu fonemnya sesuai dengan lafal fonem bahasa Indonesia.

Penulis berusaha menemukan ciri khas yang membedakan singkatan itu dengan gejala penyingkatan lain, terutama dengan akronim, oleh karena sasaran utama penulisan ini adalah masalah akronim.

Jadi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah :

Proses pembentukan sesuatu istilah ataupun nama dengan hanya menyebutkan atau menuliskan bunyi-bunyi awal dari setiap bagian kata dan sewaktu mengucapkannya masih utuh lafal-lafal fonemnya sebagai bagian yang berdiri sendiri.

H. Akronim

Akronim ialah salah satu gejala penyingkatan yang telah berbentuk sebuah kata dan diucapkan sebagai suatu kesatuan kata baik berupa nama maupun berupa istilah.

Contoh :

Deppen Sekjen

Hankam Tritura

Apabila diperhatikan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia ini, sebenarnya terdapat keanekaragaman bentuk dan cara pembentukannya, sehingga adakalanya terasa agak sumbang kedengarannya serta sembrono sistem pembentukannya.

Selain dari pada itu kadang-kadang sebuah akronim tidak disadari sebagai akronim, oleh karena kelaziman pemakaian tanpa

memperkenalkan maksud sebenarnya ataupun latar belakang pembentukannya.

Contoh :

WHO Depkes

UNESCO Deppen

ABRI radar

MPR tilang

SMA rapim

Beberapa contoh akronim yang sesuai dengan jenis akronim :

1. Akronim yang mewakili satu kata, yaitu :

Kopra = Kotapraja

Pol = Polisi

Top = Ketetapan

2. Akronim yang mewakili dua kata, yaitu :

Jubir = Juru Bicara

Laksus = Pelaksanaan khusus

3. Akronim yang mewakili tiga kata, yaitu :

Hapsak = Hari Kesaktian Pancasila

Dantabes = Komandan Kota Besar

Taska = Tabungan Asuransi Berjangka

4. Akronim yang mewakili empat kata, yaitu :

Bappenas : Badan Perancang Pembangunan Nasional

Pendam : Penerangan Komando Daerah Militer

Pangkowilham: Panglima Komando Wilayah Pertahanan

5. Akronim yang mewakili lima kata, yaitu :

Resopim : Revolusi Sosialisme Indonesia Pimpinan Nasional

Orari : Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia

Gapensi : Gabungan Pelaksana Nasional Seluruh Indonesia

6. Akronim yang mewakili enam kata, yaitu :

BUTSI : Badan Usaha Tenaga Suka Rela Indonesia

7. Akronim yang mewakili tujuh kata, yaitu :

Pangkopkamtib : Kepala Staf Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.

8. Akronim yang mewakili delapan kata, yaitu :

Kaskoptamtib : Kepala Staf Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban

9. Akronim yang berupa wakil dari sebuah klausa, yaitu :

Usdek : Undang-undang Dasar 1955, Sosialisme ala Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia.

Berikut ini penggolongan akronim dalam beberapa rumusan, yaitu :

- a. Akronimyan dibentuk dengan satu fonem awal setiap kata,

contoh :

KUD : Koperasi Unit Desa

DIP : Daftar Isian Proyek

- b. Akroni yang dibentuk dengan dua fonem awal setiap kata,

Contoh :

Ampera : Amanat Penderitaan Rakyat

Hanura : Hati Nurani Rakyat

- c. Akronim yang dibentuk dengan tiga fonem awal setiap kata,

contoh :

Golkar : Golongan Karya

Jurkam : Juru Kampanye

- d. Akronim yang dibentuk dengan lima fonem awal dari salah satu kata yang diwakilinya, contoh :

Agitprop : Agitasi Propaganda

Manikebu : Manifestasi Kebudayaan

- e. Akronim yang dibentuk dengan lima fonem awal dari salah satu kata yang diwakilinya, contoh :

Pemilu : Pemilahan Umum

Metrojaya : Metropolitan Jakarta Raya

- f. Akronim yang dibentuk dengan mengambil sebuah fonem awal ditambah dengan sebuah fonem akhir dari salah satu kata yang diwakilinya, contoh :

Kasek : Kepala Sekolah

Letda : Letnan Dua

- g. Akronim yang dibentuk berdasarkan pengambilan suku terakhir dari setiap kata, contoh :

Danyon : Komandan Batalyon

Danton : Komandan Peleton

- h. Akronim yang dibentuk berdasarkan pengambilan suku awal dan dari setiap kata, contoh :

Napi : Nara Pidana

Sekjen : Sekretaris Jendral

- i. Akronim yang dibentuk dengan mengambil suku tengah dari kata, contoh :

Panwaslak : Panitia Pengawasan Pelaksanaan.

- j. Akronim yang dibentuk dengan pengambilan beberapa fonem dari setiap kata secara sembarangan yang kebanyakan fonem tengah kata, contoh :

Hansip : Pertahanan Sipil

Hankam : Pertahanan Keamanan.



BAB III

PERANAN AKRONIM DALAM PERKEMBANGAN KOSA

KATA BAHASA INDONESIA DI SURAT KABAR

A. Faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian Akronim di surat kabar

Akronim adalah salah satu gejala penyingkatan bahasa Indonesia yang selalu menjadi persoalan dalam bahasa Indonesia. Proses terciptanya akronim itu dalam bahasa Indonesia tentu mempunyai latar belakang ataupun mempunyai faktor-faktor tertentu bagi setiap pencipta atau pemakai akronim tersebut.

Seorang pemimpin dalam penyampaian maksudnya dengan lisan, sering terdengar ucapan yang berupa akronim. Begitu juga dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat ramai, selalu kita mendengar pemakaian akronim.

Pada setiap bidang ilmu pengetahuanpun ada juga dijumpai akronim, seperti pada bidang ilmu eksakta, ilmu kimia, ilmu kesehatan, dan lain-lain.

Surat kabar dan majalah sebagai mas media yang berperan dalam memasyarakatkan istilah atau bahasa Indonesia, banyak pula ditemukan memakai akronim.

Faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian akronim di surat kabar, pada pokoknya adalah disebabkan oleh empat faktor, yaitu :

1. faktor ekonomi
2. faktor sosial
3. faktor psikologi
4. faktor mamfaat

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi dalam hal ini tentunya menyangkut pada usaha penghematan terhadap penggunaan, tempat, waktu, tenaga serta bahan dalam menyampaikan suatu maksud atau buah pikiran yang sebanyak-banyaknya.

Surat kabar sebagai mas media, tidak terlepas dari prinsip ekonomi, oleh karena penerbitan surat kabar itu termasuk usaha yang bersifat ekonomis atau perdagangan juga.

Pemakaian akronim dapat menghemat tempat dalam surat kabar yang tentunya sekaligus dapat mendatangkan keuntungan cara material bagi pengusaha surat kabar.

Misalnya :

Pangkonpkamtib akronim dari Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.

Apabila dewan redaksi menuliskan akronim pangkopkamtib itu di surat kabar, jelas tempat yang dipakai hanya menggunakan 12 fonem, sedangkan kalau ditulis secara sempurna akan memakai 51 fonem.

Jelaslah bahwa apabila diadakan perhitungan secara seksama berdasarkan prinsip ekonomi tadi, maka dengan adanya pemakaian akronim itu dari segi tempat yang dipergunakan akan banyak menguntungkan pada pihak pengusaha surat kabar.

Dari segi waktupun, akronim itu banyak menghemat dan banyak mendatangkan keuntungan bagi dewan redaksi surat kabar itu.

Memang kalau dihitung satu persatu tentu tidak begitu terasa penghematan waktu yang diperoleh akibat penggunaan akronim-akronim itu, akan tetapi apabila kita melihat secara keseluruhan, tentu akan terasalah betapa besarnya penghematan waktu diperoleh akibat pemakaian akronim-akronim itu, misalnya :

Siskamling, akronim dari sistem keamanan lingkungan.

Ketika seorang mendapat berita mengenai sistem keamanan lingkungan, dia hanya menulis “ Siskamling” tentu waktunya lebih singkat dari pada harus ditulis secara lengkap.

Contoh : “ luber ” hanya 5 fonem

Akronim dari langsung umum bebas dan rahasia, yang seharusnya memerlukan 25 fonem

2. Faktor Sosial

Sasaran pokok dari surat kabar ialah penyampaian berita kepada seluruh masyarakat. Apabila masyarakat senang membaca surat kabar itu, tentu semakin bertambah pulalah omset surat kabar itu setiap hari, dan dengan sendirinya semakin maju pulalah usaha persuratkabaran tersebut. Jadi kunci kemajuan sesuatu surat kabar adalah masyarakat pembacanya.

Biasanya istilah yang panjang, yang berbelit-belit agak sukar dipahami para pembaca, dan apabila hal ini terjadi tentu sedikit banyaknya mengurangi minat para pembaca. Jadi untuk menghindarkan hal-hal tersebut maka para wartawan berusaha mencari serta memakai istilah yang sederhana, praktis serta menarik sehingga dapat menarik perhatian para pembaca.

Banyak akronim sudah mempunyai makna tersendiri, sehingga apabila dikembalikan pada asal sebenarnya terasa janggal apalagi dalam penggunaan bahasa sehari-hari, misalnya :
“ pelita “.

Walaupun maksudnya “ pembangunan lima tahun” namun bagi masyarakat bisa diartikan sebagai alat penerangan, yaitu sejenis lampu yang dipakai oleh masyarakat pedesaan pada umumnya. Oleh karena mereka menganggap “ Pelita “ sebagai alat

penerangan, maka mereka secara positif menerima anjuran-anjuran pemerintah itu. Jadi ada daya tariknya walaupun sebenarnya masyarakat itu tidak tahu maksud sebenarnya.

Contoh :

1. Di Desa kami akan di bangun S.D. Inpres
(Instruksi Presiden).
Ani yang baru lulus itu sudah diangkat menjadi guru Inpres.
(Sekolah Pendidikan Guru)
2. Kasihan, hansip itu tidak tidur sepanjang malam.
(Pertahanan Sipil)
3. Ayah memakai baju korpri
(Korps Pegawai Republik Indonesia)
4. Anak saya kalau berobat di Puskesmas
(Pusat Kesehatan Masyarakat)

Jadi sebenarnya dengan menggunakan akronim itu dari segi sosialnya dapat mencapai tujuan praktis, dan sugestif sehingga mudah dipahami serta dapat menarik perhatian masyarakat pembaca.

Selain dari pada itu, pemakaian akronim itu ada juga karena memikirkan sifat sosial sekuritanya, karena kadang-kadang sesuatu itu perlu dirahasiakan atau agak terselubung.

3. Faktor Psikologis

Latar belakang lain yang menyebabkan pemakaian akronim bagi para wartawan di surat kabar adalah faktor psikologis.

Pihak wartawan boleh dikatakan adalah salah satu yang produktif memakai akronim-akronim bahasa Indonesia, disamping pihak pemerintah, bila dibandingkan dengan kalangan-kalangan lainnya dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Pihak pemerintah amat berperan dalam pembentukan istilah-istilah baru. Dan diantaranya banyak yang berupa akronim. Istilah-istilah itu ada kalanya disampaikan secara lisan maupun tulisan melalui mas media.

Contoh :

- Pelita : Pembangunan Lima Tahun
- Tabanas : Tabungan Pembangunan Nasional
- Taska : Tabungan Asuransi Berjangka
- Inpres : Instruksi Presiden
- Insus : Intensifikasi Khusus
- Siskamling : Sistem Keamanan Lingkungan.
- Caleg : Calon Legeslatif
- Manula : Manusia Usia Lanjut
- Panlitpus : Panitia Penelitian Pusat.

Secara psikologi tentunya, apabila pihak pemerintah telah mengemukakan sesuatu peristilahan yang baru berupa akronim

dan ingin disampaikan melalui surat kabar, sudah barang tentu para wartawan ataupun redaktur surat kabar tersebut. Jadi dalam hal ini, unsur kepatuhan dan peniruanlah yang mendorong jiwa para wartawan menggunakan akronim-akronim itu dalam surat kabar.

Faktor ingin cepat dan tepat dalam bekerja, tentunya banyak mempengaruhi kejiwaan para wartawan dalam hal penggunaan akronim-akronim itu dalam surat kabar. Jadi mereka sebenarnya bukan hanya menerima akronim yang sudah diciptakan pihak lain, namun juga banyak menciptakan sendiri bentuk-bentuk akronim itu.

Dalam menggunakan akronim itu, di surat kabar kadang-kadang hanya mengutamakan unsur kemudahan dan kesedapan didengar¹ dan diucapkan, sehingga banyak bentuk akronim itu menyalahi norma-norma bahasa, karena kesembronoan pembentukannya.

4. Faktor Manfaat

Latar belakang penggunaan akronim bahasa Indonesia di surat kabar tidak terlepas dari faktor manfaat. Manfaat yang dimaksudkan adalah mencakup manfaat secara material maupun secara non-material.

Manfaat secara material berarti bahwa dengan penggunaan akronim itu dapat mendatangkan keuntungan yang bersifat

ekonomis, waktu, tenaga dan dana dalam menyampaikan sesuatu maksud.

Jadi dengan penggunaan akronim bahasa Indonesia di surat kabar, maka seseorang wartawan redaktur banyak menghemat tempat, waktu, tenaga dan dana yang mesti dikorbankan dalam penyampaian melalui surat kabar.

Pihak pengusaha surat kabar tentunya tidak hanya mengejar keuntungan secara material, akan tetapi fungsi surat kabar yang lebih utama tentunya adalah sebagai sarana komunikasi yang ampuh dan demokratis dalam masyarakat. Oleh sebab itu manfaat-manfaat yang bersifat non-materialpun tetap diperkirakan oleh pihak wartawan maupun redaktur dalam menggunakan akronim-akronim tersebut.

Manfaat yang bersifat non-material termasuk :

1. manfaat yang bersifat jasa
2. manfaat yang bersifat mendidik
3. manfaat yang bersifat mengeraskan arti

Manfaat yang bersifat jasa adalah dengan menggunakan akronim-akronim bahasa Indonesia di surat kabar, sudah barang tentu akan menambah perbendaharaan kata-kata ataupun istilah dalam bahasa Indonesia. Setiap akronim yang disampaikan melalui surat kabar itu langsung sampai ketangan masyarakat.

Pihak yang berjasa dalam memasyarakatkan hal-hal diatas tentunya banyak berada dipihak pengusaha surat kabar.

Mamfaat yang bersifat mendidik adalah dengan bentuk-bentuk akronim, sebenarnya setiap pembaca sudah diajak untuk dapat berpikir dua kali, dan sudah tentu termasuk mencerdaskan bangsa. Para pembaca diharapkan dapat mengetahui sesuatu maksud yang tersirat dan bukan hanya yang tersurat.

Jadi apabila pembaca menemukan bentuk-bentuk akronim, seharusnya tidaklah hanya mengenal yang tersurat saja, dan mestilah dipahami maksud sebenarnya.

Contoh :

tersurat " Inpres " makna tersiratnya Instruksi Presiden.

tersurat " Insus " makna tersiratnya Intesifikasi Khusus.

tersurat " Bimas " makna tersiratnya Bimbingan Massal.

tersurat " KIK " makna tersiratnya Kredit Investasi Kecil.

tersurat " Keppres " makna tersiratnya Keputusan Presiden.

tersurat " KUD " makna tersiratnya Koperasi Unit Desa

tersurat " Pemilu " makna tersiratnya Pemilihan Umum

tersurat " Luber " makna tersiratnya Langsung Umum Bebas

Rahasia

tersurat " Tabanas " makna tersuratnya Tabungan Pembangunan Nasional.

Selain dari pada hal diatas, manfaat edukatif lainnya ialah untuk memudahkan pengenalan dan memudahkan untuk mengingat sesuatu peristilahan, melalui bentuk akronim akan dapat teratasi, karena dengan akronim tentunya bentuknya jauh lebih sederhana, dan lebih praktis dari pada maksudnya bila disampaikan secara lengkap.

Jadi bila diperhatikan contoh diatas, tentu lebih mudah di ingat dan lebih berkesan bagi para pembaca bentuk akronimnya, yakni yang tersurat itu, dari pada maksudnya atau makna yang tersirat itu.

Faktor manfaat yang lain, yang mendorong para wartawan ataupun para redaktur surat kabar, untuk menggunakan akronim bahasa Indonesia di surat kabar adalah manfaat yang bersifat mengeraskan arti.

Jadi adakalanya sesuatu maksud kurang baik apabila disampaikan secara terus terang, dan memang dianggap lebih cocok dan lebih baik bila disampaikan dalam bentuk akronim.

Contoh :

Penggunaan “ tilang “ terasa lebih cocok dan lebih baik dari “ bukti pelanggaran “ karena dengan menggunakan istilah “ tilang “, maknanya lebih keras, sehingga apabila misalnya seseorang yang mengendarai kereta, melihat ada papan merek “ tilang “ di pinggir jalan, orang tersebut merasa cemas dan takut, apalagi ianya tidak

memiliki perlengkapan yang cukup terhadap kendaraannya, dan umumnya bila ada perkataan “ tilang “ terus diasosiasikan pada suatu tindakan yang merugikan dari pihak polisi, dan tidak jarang pula “ tilang “ itu diartikan dengan “ tindak langsung “.

Faktor kerahasiaan disini memberi mamfaat bagi para pembaca, sehingga tidak perlu repot-repot menterjemahkannya, begitu juga istilah “ Asean” terasa sudah menjadi bahasa Indonesia dan sudah dapat dimasyarakatkan di Indonesia.

B. Pengaruh Akronim Dalam Bahasa Indonesia di Surat Kabar

Penggunaan bentuk-bentuk akronim dalam surat kabar, tentu akan memberi pengaruh kepada dua segi, yaitu :

1. Pengaruh akronim terhadap perkembangan bahasa Indonesia di surat kabar.
2. Pengaruh akronim terhadap pemakai bahasa Indonesia.

Untuk lebih jelas pada bagian berikut diuraikan pengaruh-pengaruh tersebut.

1. Pengaruh akronim terhadap perkembangan bahasa Indonesia di surat kabar

Bahasa Indonesia di surat kabar sering juga disebut bahasa pers. Bahasa pers sifatnya agak berbeda dengan bahasa Indonesia baku, dan berbeda pula dengan bahasa Indonesia pasaran. Sifat bahasa Indonesia di surat kabar atau bahasa pers itu, sederhana praktis, ekonomis dan efektif dalam penyampaian berita.

Memang bentuk akronim bahasa Indonesia, sebenarnya selaras betul dengan sifat penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar, karena dengan akronim itu akan terasa penyampaian sesuatu maksud lebih praktis, lebih ekonomis, lebih efisien dan lebih efektif, bila dibandingkan dengan apabila disampaikan dalam bentuk selengkapnyanya.

Pengaruh positif lain yang disebabkan pemakaian akronim bahasa Indonesia di surat kabar ialah bahwa bentuk-bentuk akronim itu jelas akan menambah jumlah perbendaharaan kata bahasa Indonesia di surat kabar, dan dengan bentuk akronim itu, terkadang lebih sedap dan lebih enak didengarkan maupun diucapkan dari pada disampaikan dengan selengkapnyanya, dan bentuknya bisa jadi lebih mengesankan sehingga digemari oleh para pembacanya.

Disamping pengaruh-pengaruh di atas masih ada lagi pengaruh lain, yaitu :

1. Adanya akronim yang menimbulkan makna ganda. Akronim yang bermakna ganda menimbulkan kelemahan bahasa Indonesia, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Andi Hakim yang mengatakan : “ Bahasa Ilmu pengetahuan tidak boleh bermakna ganda “. (Djajanto Supra dan Anton J.Lake).

Contoh :

- Abidin = 1. nama orang
2. akronim dari Atas Biaya Dinas
- Jaya = 1. bersinonim dengan kata maju atau berbahagia
2. akronim dari Jakarta Raya
- Pelita = 1. bersinonim dengan lampu atau suluh
2. akronim dari Pembangunan Lima Tahun
- SIM = 1. akronim dari Surat Izin mengemudi
2. akronim dari Surat Izin Menggarap
- SIT = 1. berarti sejenis alat administrasi
2. akronim dari Surat Izin Terbit
- Kami = 1. sebagai kata ganti orang pertama jamak
2. akronim dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
- ASPAL = 1. sejenis benda cair yang dipergunakan untuk jalan
2. akronim dari Asli Tapi Palsu
- PANSUS = 1. bersinonim dengan sepatu
2. akronim dari Panitia Khusus
- Knop = 1. bersinonim dengan tombol
2. akronim dari Kebijakan Nopember

2. Adanya akronim yang tidak konsisten bentuknya dan penulisan serta ucapannya sehingga mempengaruhi ejaan bahasa Indonesia.

Contoh :

- a. Untuk akronim Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, terkadang ditulis : ABRI terkadang Abri.
- b. Untuk akronim Polisi Republik Indonesia terkadang ditulis POLRI terkadang Polri.
- c. Untuk akronim Koperasi Unit Desa terkadang ditulis KUD terkadang Kud.

Jadi karena tidak konsisten bentuk-bentuk ataupun penulisan sebuah akronim akan melemahkan ejaan dari ketidak konsistenan ucapan, dapat membingungkan para pembaca, karena apabila ditulis misalnya KUD dapat dilafalkan menjadi (ka u de) dan bisa pula dilafalkan (kud).

3. Akronim dapat mengaburkan asal-usul sebuah kata, sehingga akhirnya sebuah akronim benar-benar diperlakukan sebagai sebuah kata.

Contoh :

- a. Adanya akronim yang penyingkatan lagi seperti “ ABRI Masuk Desa “ disingkat pula menjadi AMD, jadi akronim ABRI sudah disingkat pula dengan A.

- b. Adanya akronim yang sudah mendapat proses afiksasi dan ditulis sama dengan kata berimbuhan, misalnya “keluberan” dan memang kalau ditulis selengkapnya amat janggal yaitu menjadi kelangsungan umum, bebas dan rahasia.
- c. Adanya beberapa akronim yang sudah sering mendapat proses perulangan, misalnya :

Pemilu - Pemilu

Pelita - Pelita

Tap - Tap MPR

Hansip - Hansip

Gejala-gejala seperti peristiwa a, b dan c di atas dapat mengaburkan asal-usul sebuah kata, dan pada akhirnya pada suatu ketika sebuah akronim tidak lagi dianggap sebagai akronim seperti :

Kata Guru yang berasal dari (gugu + tiru)

Tapanuli yang berasal dari (Tapiian + nauli)

Sendu yang berasal dari (sedih + rindu)

2. Pengaruh akronim terhadap Pemakai Bahasa Indonesia

Bentuk-bentuk akronim yang terdapat disurat kabar selain dari pada dapat memberi pengaruh kepada perkembangan bahasa Indonesia khususnya di surat kabar, juga akan terasa ada memberi pengaruh pula terhadap si pemakai bahasa Indonesia di

surat kabar dan kepada masyarakat pemakai bahasa Indonesia dalam pergaulannya sehari-hari.

Efek yang ditimbulkan penggunaan akronim bahasa Indonesia itu disurat kabar terhadap masyarakat pemakai bahasa Indonesia, adakalanya bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Apabila seorang wartawan atau redaktur ataupun penulis di surat kabar, berhasil mengemukakan sebuah istilah yang berbentuk akronim misalnya, dan ternyata disenangi masyarakat, tentu sipemakai bahasa akronim yang pertama di surat kabar tadi akan merasa bangga dan puas karena ia merasa sudah dapat berkarya atau menciptakan sesuatu yang dapat memenuhi kepentingan masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Pengaruh lain yang terasa menjalar ke segenap lapisan masyarakat pemakai bahasa Indonesia, ialah :

1. Sering sesuatu bentuk akronim oleh karena atau tidak diperkenalkan maksud sebenarnya, sehingga penggunaannya dan maknanya pun beralih dari semula.

Contoh :

- a. Sumut = Sumatera Utara

Istilah Sumut sudah dikenal masyarakat pemakai bahasa Indonesia sebagai akronim dari Sumatera Utara, akan tetapi maknanya beralih menjadi Semua Urusan Mesti dengan Uang Tunai.

b. Ampera = Amanat Penderitaan Rakyat

Istilah Ampera yang sudah lama dikenal masyarakat Indonesia, bahkan sudah disamakan dengan sebuah kata dasar, dan artinya sering dipersamakan dengan sederhana. Jadi kalau ada misalnya Rumah Makan Ampera, maka terbayang bagi para pengunjung bahwa di rumah makan tersebut harga akan sederhana dan murah.

Jadi dengan bentuk-bentuk arkronim itu, akan dapat memberi kesan tersendiri pada para pemakai bahasa Indonesia.

2. Timbul kecenderungan untuk memanjakan sesuatu perkataan dan memperlakukan sesuatu perkataan sebagai sebuah akronim, walaupun sebenarnya bukan akronim.

Contoh :

Medan, dipinjamkan Masuk Engkau Dalam Api Neraka.

Malpinas dipanjangkan Mandala Dipinggiran Perumnas.

Singapura dipanjangkan Sisingamangaraja Simpang Puri.

Botol dipanjangkan bodoh dan tolol.

3. Pengaruh akronim dapat mengaburkan ataupun menghilangkan kata dasar yang sebenarnya sehingga membingungkan ataupun mengelirukan pada pemakai bahasa Indonesia.

Contoh :

Istilah “ Tapian Daya “ bisa ditafsirkan berasal dari pemajemukan kata : tapian + daya (tapian = empat mandi, daya = tenaga) jadi ada anggapan bukan akronim, tapi adalah sebuah kata majemuk.

Istilah “ pramuka “ bisa ditafsirkan berasal dari proses afikasi kata = muka + afik pra – (muka = depan, pra = sebelum). Jadi anggapan bukan akronim , tapi adalah sebuah afikasi.

4. Pengaruh lain terhadap pemakai bahasa Indonesia dari adanya bentuk-bentuk akronim itu ialah dalam pembentukan istilah lain sering dijadikan sebagai titik tolak, ataupun pembentukan akronim lain itu mengikuti proses analogi, seperti :
 - a. Dengan adanya “ Inpres “, maka timbul pula “ ingub “.

Jadi adanya pembentuka “ingub” = Intruksi Gubernur
Adalah beranalogi kepada “ Inpres “ = Intruksi Presiden.
 - b. Dengan adanya “Golkar”, maka timbul pula “Golput”.

Jadi pembentukan “Golput” = Golongan Putih adalah beranalogi kepada Golkar = Golongan Karya.
 - c. Dengan adanya “Deppen”, maka ada pula akronim-akronim lain, yang nampaknya beranalogi seperti : Depkes, Depag, Deplu dan lain-lain

5. Bentuk-bentuk akronim sering terjadi sebagai kata ocean ataupun kadang-kadang sebagai alat dalam bahasa slang dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia seperti :

Semekot = Semeter kotor

Asbun = Asal bunyi

Salome = Satu lobang rame-rame

Parnap = Partai nasi, busuk

6. Akhirnya menurut pengamatan bahwa akronim-akronim itu, dalam surat kabar kurang formal dan kurang eksplisit penggunaannya, dan hal ini mengurangi persyaratan bagi suatu tata bahasa Indonesia.

Jadi dengan menggunakan akronim-akronim itu terasa sekali usaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu akan dapat terhalang.

Warga negara yang baik dan cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negaranya, tentu senantiasa berusaha untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik dan benar, pada setiap kesempatan baik secara lisan maupun secara tulisan.

C. Bentuk – bentuk Akronim yang dijumpai di surat kabar

Untuk mengenali bentuk – bentuk akronim yang dijumpai di surat kabar, terlebih dahulu diutarakan Akronim-akronim yang penulis temukan pada surat kabar. Akronim-akronim yang akan diutrakan menurut deret abjad, dan cara penulisannya sesuai dengan kebiasaan pelafalannya.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah diuraikan masalah diperanan akronim dalam perkembangan kosa kata bahasa Indonesia di surat kabar, maka langkah berikutnya pada bab ini diuraikan beberapa kesimpulan dari hasil uraian.

1. Akronim adalah salah satu masalah dalam bahasa Indonesia, yang senantiasa tumbuh dengan subur dan berkembang dalam bahasa Indonesia.
2. Akronim adalah salah satu jenis gejala penyingkatan bahasa Indonesia, yang dapat memperkaya kosa kata bahasa Indonesia di surat kabar khususnya.
3. Faktor – faktor yang menyebabkan pemakaian akronim di surat kabar ialah : faktor ekonomis, faktor sosial, faktor psikologis dan faktor manfaat.
4. Faktor ekonomis maksudnya dengan menggunakan akronim-akronim itu berarti ada penghematan, tempat, waktu, tenaga serta bahan yang dipergunakan dalam penyampaian suatu maksud ataupun buah pikiran yang sebanyak-banyaknya melalui surat kabar.
5. Faktor sosial maksudnya dengan menggunakan akronim-akronim itu berarti masyarakat pembaca diharapkan lebih

terangsang, dan lebih berminat membaca berita yang ada di surat kabar oleh karena akronim sesuatu akan dapat disampaikan lebih simple, praktis, ekonomis, sosial serta menarik dan muda dipahami pembaca.

6. Faktor psikologis maksudnya dengan pemakaian akronim-akronim itu berarti naluri kemanusiaan yang senantiasa ingin berbuat dan menciptakan sesuatu yang baru ataupun hasrat untuk berkarya, berjasa maupun keinginan untuk bekerja dengan cepat dan tepat sesuai dengan profesi wartawan dapat mempengaruhi kejiwaan para pemakai akronim di surat kabar.
7. Faktor manfaat maksudnya dengan pemakaian akronim-akronim itu berarti, memberi manfaat terhadap penambahan kosa kata bahasa Indonesia, bermanfaat dari segi pendidikan, bermanfaat dalam penyampaian tujuan dan ada pula manfaatnya dalam etika sosial.
8. Akronim-akronim bahasa Indonesia yang di jumpai di surat kabar dapat mempengaruhi perkembangan kosa kata bahasa Indonesia.
9. Bentuk-bentuk akronim yang dijumpai di surat kabar yang :
 - a. mewakili sebuah kata
 - b. mewakili dua kata

- c. mewakili tiga kata
 - d. mewakili empat kata
 - e. mewakili lima kata
 - f. mewakili enam kata
 - g. mewakili tujuh kata
10. Akronim yang lebih banyak di jumpai dalam surat kabar ialah akronim yang mewakili dua kata, tiga kata dan empat kata.
11. Bila diperhatikan dari abjad yang mengawali sebuah akronim maka akronim yang paling banyak di jumpai di surat kabar ialah akronim yang diawali huruf k, huruf p dan huruf m.
12. Akronim-akronim yang di jumpai di surat kabar, ada yang tinggi frekuensi penggunaannya, tetapi ada pula yang rendah frekuensi penggunaannya.

B. Saran.

Saran yang mungkin berguna bagi perkembangan bahasa Indonesia dan bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia umumnya dan bagi perkembangan bahasa serta pemakai bahasa Indonesia di surat kabar pada khususnya.

1. Hendaknya segenap lapisan masyarakat Indonesia turut memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia agar jangan sampai memberi pengaruh yang

buruk terhadap bahasa Indonesia dan terhadap pemakai bahasa Indonesia itu.

2. Kekacauan pembentukan dan pemakaian akronim bahasa Indonesia perlu segera ditertibkan terutama dari pihak pemerintah dan para wartawan ataupun pengusaha surat kabar.
3. Hendaknya setiap pencipta dan pemakai akronim bahasa Indonesia lebih menyadari dan lebih bertanggung jawab terhadap kesempurnaan bahasa Indonesia.
4. Hendaknya setiap akronim yang dianggap betul-betul membingungkan dan menyalahi tata bahasa Indonesia, serta tidak dapat dirumuskan cara pembentukannya, jangan dipakai lagi.
5. Hendaknya ahli-ahli bahasa Indonesia menciptakan berbagai buku pelajaran bahasa yang bermutu dan juga kamus yang khusus untuk akronim yang ada dalam bahasa Indonesia.
6. Perlu sekali kiranya setiap wartawan, dibina dan ditatar ataupun diberikan penyuluhan bahasa Indonesia agar masing-masing wartawan lebih mematuhi norma-norma bahasa Indonesia.

Semoga ada mamfaat saran ini bagi perkembangan bahasa Indonesia dan juga bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR BACAAN

- A.Hamid Hasan Lubis, 1982. Kamus Cuplikan I Bidang Linguistik. Medan : FKSS – IKIP.
- Departemen P & K Republik Indonesia 1986. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1986. Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Jakarta : Balai Pustaka
- 1974. Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa I. Jakarta : Balai Pustaka
- Gorys Keraf. 1978. Tata bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah.
- R.Sukatmo, 1958. Ilmu Ekonomi dan Perusahaan Jilid II. Medan : Fiman Mari Publishing Coy.
- Samsuri. 1980. Analisa Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Slamatmulyana. 1964. Semantik. Jakarta : Penerbit Jambatan.
- Winarno, Surachmad. 1975. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung : Penerbit C.V.Tarsito.
- WJS Poerwardarminta. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.